

## WORKSOP GURU AKIDAAKHLAK DALAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA KELAS YANG KONDUSIF

Hakkul yakin, Azhar, Malik Fajar Wijaya Kusuma.

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lotim, Lotim

e-mail: hakkul Yakin@gmail.com

### Info Artikel

**Kata Kunci:**

guru Akidah Akhlak,  
pengelolaan kelas,

**Keyword:**

Aqidah Akhlak  
teachers, classroom  
management

### Abstrak [Book Antiqua, Bold, 10 pt]

Kondusivitas kelas merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Akidah Akhlak dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui workshop pelatihan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi strategi pengelolaan kelas, serta evaluasi terhadap implementasi teknik yang telah diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif. Guru mampu menerapkan pendekatan yang lebih komunikatif, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, workshop ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

Kata kunci: workshop, guru Akidah Akhlak, pengelolaan kelas, suasana kondusif, pembelajaran efektif.

### Abstract [Book Antiqua, Bold, 10 pt]

Classroom conduciveness is a crucial factor in supporting effective learning, especially in the subject of Aqidah Akhlak, which instills moral and religious values in students. This community service activity aims to enhance the competence of Aqidah Akhlak teachers in creating a conducive classroom environment through a participatory-based workshop. The methods used include socialization, interactive training, classroom management strategy simulations, and evaluation of the implemented techniques. The results indicate that this workshop positively impacts teachers' understanding and skills in managing classrooms more effectively. Teachers can apply more communicative approaches, create a comfortable learning environment, and foster positive interactions between teachers and students. Thus, this workshop is expected to serve as a sustainable training model to improve the quality of Aqidah Akhlak learning in schools.

**Keywords:** workshop, Aqidah Akhlak teachers, classroom management, conducive environment, effective learning.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku (Trinova 2012). Proses ini tidak hanya

melibatkan penyampaian informasi dari guru ke siswa, tetapi juga mencakup berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dapat berlangsung secara formal di dalam kelas maupun secara informal melalui pengalaman sehari-hari, diskusi, dan eksplorasi mandiri (Mayasari, Arifudin, dan Juliawati 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, menggunakan teknologi, serta menerapkan metode yang inovatif agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sebuah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan mampu membentuk individu yang kompeten serta berakhlak baik.

Pembelajaran akidah akhlak di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif (Buchari 2018). Suasana kelas yang baik akan mendorong siswa untuk lebih aktif, nyaman, dan termotivasi dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik dari segi pengelolaan kelas, metode pembelajaran, maupun interaksi dengan siswa.

Workshop bagi guru akidah akhlak menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kompetensi pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Melalui workshop ini, guru diberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang interaktif, teknik manajemen kelas yang efektif, serta pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru mampu mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai akidah dan akhlak (**Bali dan Fadilah 2019**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas workshop guru akidah akhlak dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi hasil workshop dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran akidah akhlak serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif.

Selain itu, workshop ini juga berperan sebagai wadah bagi para guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas (**Wahyuni dan Haryanti 2024**). Dengan adanya interaksi antarpendidik, guru dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana menghadapi perbedaan karakter siswa, menangani konflik di dalam kelas, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi guru secara individu, tetapi juga memperkuat kerja sama dan solidaritas antarpendidik dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (**SYARIF 2024**).

Lebih jauh, menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka. Lingkungan belajar yang nyaman dan interaktif akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk

mendukung pelaksanaan workshop semacam ini secara berkala, agar guru terus mendapatkan pembaruan ilmu dan strategi yang relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran akidah akhlak dapat terus ditingkatkan, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

## **METODE**

Metode pengabdian ini menggunakan workshop berbasis partisipatif dan aplikatif untuk meningkatkan kompetensi guru Akidah Akhlak dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kegiatan diawali dengan identifikasi dan persiapan, yaitu observasi tantangan pengelolaan kelas serta penyusunan modul pelatihan. Selanjutnya, dilakukan workshop interaktif yang mencakup sosialisasi, pelatihan strategi manajemen kelas, serta simulasi dan praktik penerapan teknik pengajaran yang efektif. Evaluasi dilakukan melalui asesmen awal dan akhir, diskusi reflektif, serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi metode yang diajarkan. Hasil evaluasi dianalisis guna memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mendukung peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Dengan metode ini, diharapkan guru Akidah Akhlak dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, interaktif, dan mendukung perkembangan karakter serta pemahaman siswa.

## **A. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Manajemen Kelas**

Setelah mengikuti workshop, guru mengalami peningkatan yang signifikan dalam kompetensi manajemen kelas, yang berdampak langsung pada terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Salah satu aspek utama yang mengalami perbaikan adalah kemampuan dalam mengelola interaksi kelas, di mana guru lebih mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan interaktif (Hasibuan, Nasution, dan Nasution 2024). Dengan teknik komunikasi yang lebih efektif, guru dapat lebih mudah membangun kedekatan dengan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan disiplin yang diterapkan menjadi lebih positif, dengan fokus pada pemberian penghargaan, pembinaan karakter, dan strategi persuasif yang mampu meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa menciptakan suasana belajar yang tegang atau menekan.

Selain pengelolaan interaksi, guru juga mengalami peningkatan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Mereka mulai mengadopsi media interaktif seperti video edukatif, diskusi kelompok, serta studi kasus, yang membuat pembelajaran akidah akhlak lebih hidup dan tidak monoton. Guru juga menjadi lebih responsif terhadap perbedaan karakter siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan yang lebih fleksibel ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif. Dengan peningkatan kompetensi ini, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

## 1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Lebih Variatif

Setelah mengikuti workshop, guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran akidah akhlak. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah diskusi kelompok, di mana siswa didorong untuk berdialog dan berbagi pemahaman mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Nuraya 2024). Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kritis serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan adanya diskusi, suasana kelas menjadi lebih dinamis, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Selain diskusi kelompok, guru juga mulai mengadopsi metode studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan situasi nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, kemudian mereka diminta untuk menganalisis serta menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Metode ini membuat siswa lebih memahami penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara konkret. Misalnya, dalam topik tentang kejujuran, siswa dapat diberikan skenario tentang dilema etika dan diminta untuk menentukan keputusan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif juga membantu mengurangi kejenuhan dalam kelas. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, tetapi juga mengombinasikannya dengan media pembelajaran interaktif, seperti video edukatif dan simulasi. Pendekatan ini membuat materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih terlibat secara aktif, dan pemahaman mereka terhadap materi akidah akhlak menjadi lebih mendalam. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini membantu siswa lebih aktif dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton (Nuraya 2024).

## 2. Meningkatnya Partisipasi dan Motivasi Siswa

Setelah diterapkannya metode pembelajaran yang lebih variatif pasca-workshop, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapat mereka terhadap materi yang dibahas. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek membuat mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dikaitkan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dinamis, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sekelasnya.

Selain itu, motivasi siswa dalam mempelajari akidah akhlak juga meningkat karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, siswa lebih mudah memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Mereka juga lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan tidak monoton, melainkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Motivasi yang tinggi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (H, Madi, dan Ridwan 2024). Siswa merespons positif perubahan metode pembelajaran yang

diterapkan oleh guru pasca-workshop. Mereka menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, lebih mudah memahami materi, serta lebih tertarik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tantangan dalam Implementasi Workshop

Meskipun workshop guru akidah akhlak memberikan banyak manfaat dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Beberapa guru merasa bahwa kurikulum yang padat membuat mereka kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, atau proyek. Akibatnya, meskipun mereka telah mendapatkan pelatihan dalam workshop, masih ada kecenderungan untuk kembali ke metode ceramah yang lebih sederhana dan cepat dalam penyampaian materi.

Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam menyesuaikan metode dengan karakter dan tingkat pemahaman siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan tidak semua siswa bisa langsung beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Beberapa siswa yang pemalu atau kurang terbiasa dengan diskusi aktif mungkin mengalami kesulitan untuk berpartisipasi, sementara siswa lain mungkin lebih cepat dalam memahami materi dan membutuhkan tantangan yang lebih besar (Hidayatulloh 2024). Guru harus mampu menyesuaikan strategi mereka agar dapat menciptakan keseimbangan yang memungkinkan semua siswa mendapatkan manfaat yang optimal dari pembelajaran.

Selain itu, dukungan dari sekolah dan fasilitas yang tersedia juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi workshop. Tidak semua sekolah memiliki sarana yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti media pembelajaran digital, ruang kelas yang fleksibel untuk diskusi kelompok, atau akses terhadap sumber belajar yang lebih interaktif. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin menghadapi keterbatasan dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari selama workshop. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa hasil workshop dapat diimplementasikan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran akidah akhlak di kelas (Gunawan 2023).

Meskipun workshop memberikan manfaat yang besar, beberapa tantangan masih dihadapi dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu dalam pelaksanaan metode baru, adaptasi guru terhadap strategi yang berbeda, serta perbedaan karakter siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda.

### 5. Dampak terhadap Suasana Kelas yang Lebih Kondusif

Workshop guru akidah akhlak berkontribusi besar dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Setelah mengikuti workshop, guru lebih memahami bagaimana membangun interaksi yang positif dengan siswa, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis di dalam kelas. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki

kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini mengurangi suasana tegang dan membuat kelas lebih nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, pendekatan disiplin yang lebih persuasif dan berbasis karakter membuat siswa lebih memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menjalankan aturan karena paksaan.

Selain itu, suasana kelas yang lebih kondusif juga tercipta karena guru lebih fleksibel dalam menangani perbedaan karakter siswa. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi, sementara siswa yang lebih aktif dapat menyalurkan energinya dalam kegiatan yang produktif (Fanny 2024). Guru juga lebih mampu mengatasi konflik kecil yang terjadi di dalam kelas dengan pendekatan yang lebih bijaksana, sehingga lingkungan belajar tetap harmonis. Dengan adanya perubahan ini, suasana kelas menjadi lebih dinamis, penuh semangat, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak.

## **KESIMPULAN**

Workshop guru akidah akhlak berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam manajemen kelas serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Melalui pelatihan ini, guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, serta membangun interaksi yang lebih positif di dalam kelas. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan dukungan fasilitas, workshop tetap memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan suasana kelas yang lebih interaktif dan harmonis, nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diajarkan secara lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pengembangan workshop semacam ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para guru akidah akhlak yang telah bersedia berbagi pengalaman serta mengikuti workshop dengan antusias, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pihak sekolah yang telah memberikan dukungan serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan masukan berharga mengenai perubahan dalam suasana kelas setelah workshop. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna bagi perkembangan karakter siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Nurul Fadilah. 2019. "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9 (1): 1-25.
- Buchari, Agustini. 2018. "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12 (2): 106-24.
- Fanny, Novi Annisa. 2024. "PENGARUH BERMAIN LOOSE PARTS TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-HIJRIAH." Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Gunawan, Bambang. 2023. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (3): 6328-41.
- H, Aspiyanti Pratama, Madi, dan Muhammad Ridwan. 2024. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri." *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4 (1): 137-47.
- Hasibuan, Mhd Amin, Yassir Arafat Nasution, dan Ismail Nasution. 2024. "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1 (3): 282-98.
- Hidayatulloh, Deden Syarif. 2024. "The Deliberation-Based Learning Method (Bahtsul Masail) in PAI Subjects at SMK Syahida Tasikmalaya." *Edukasi: Journal of Educational Research* 4 (02): 45-58.
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, dan Eri Juliawati. 2022. "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN." *Jurnal Tahsinia* 3 (2): 167-75.
- Nuraya, Hadi. 2024. "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2 (3): 459-66.
- SYARIF, MAULIDIN. 2024. "PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." Masters, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Trinova, Zulvia. 2012. "HAKIKAT BELAJAR DAN BERMAIN MENYENANGKAN BAGI PESERTA DIDIK." *Al-Ta lim Journal* 19 (3): 209-15.
- Wahyuni, Sri, dan Nur Haryanti. 2024. "Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7 (1): 142-54.